

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pesisir atau kepulauan pada umumnya pekerjaannya adalah Nelayan. Nelayan pada umumnya terdiri dari masyarakat yang pendidikannya relatif rendah dan hidupnya miskin. Mereka bekerja pada juragan yang mempunyai kapal dan alat tangkap yang memadai untuk melakukan penangkapan ikan di laut. Kegiatan ditentukan oleh alam dan lingkungannya.

Kemampuan mereka dalam meningkatkan pendapatan, menghidupi keluargaserta membangun hari depan yang lebih baik sangat rendah. Mereka memiliki banyak kesulitan karena usaha penangkapan ikan yang mereka lakukan sangat bergantung pada alam dan lingkungan. Menurut Kusnadi (2004: 1) hanya sebahagian kecil golongan masyarakat nelayan yang kehidupannya makmur, seperti para pedagang ikan (tengkulak ikan) Kepala Sekolah dan para Guru (PNS).

Struktur masyarakat pesisir bawah nelayan memiliki kerawanan sosial yang tinggi disebabkan oleh dua hal. Pertama, masalah tekanan kemiskinan dan keterbatasan peluang kerja. Kedua, secara *kultural* (budaya) nelayan bersifat lebih terbuka dan temperamental karena masa-masa yang harus diwaspadai adalah ketika musim barat tiba hasil penelitian dari (Helena,

2006) tentang “Hubungan Motivasi Kerjadengan Perilaku Nelayan pada Usaha Perikanan Tangkap”

Motivasi belajar adalah kekuatan atau energi yang ada dalam diri siswa yang digunakan sebagai daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi dapat mendorong timbulnya kegiatan dalam belajar, tanpa adanya motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. Motivasi juga mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan, tanpa adanya motivasi tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan maksimal. Jadi, besar kecilnya motivasi dalam belajar akan ikut menentukan prestasi belajar di perguruan tinggi.

Fenominanya banyak para remaja di Mandangin yang memiliki motivasi yang sangat rendah, kurang sesuai dengan harapan. Gejala yang nampak karena perekonomian disana sangat rendah, mayoritas pekerjaannya Nelayan, salah satu pulau yang ada di Madura, di mana di sana orang-orangnya terkenal sangat fanatik. Dan cara berpakaianya masih seperti jaman dulu. Kebanyakan dari mereka memakai sarung batik dan kebaya. Penghasilan mereka mayoritas dari hasil melaut, sebab profesi dari mereka kebanyakan adalah seorang nelayan. Hanya pekerjaan itu yang dapat mereka lakukan dan menjadi sumber mata pencaharian. Mengingat kepulauan Mandangin terkenal dengan hasil lautnya yang melimpah.

Dari lingkungan yang sangat kurang dengan sarana dan prasarana yang masih minim sekali, serta tenaga pendidik dan pendidikannya yang kurang, tepatnya di daerah terpencil yaitu Pulau Mandangin Sampang

Madura. Daerah tersebut jauh dari perkotaan, tepatnya di pulau yang dikelilingi oleh laut, dan jarak yang di tempuh kalau ke kota harus naik kapal kurang lebih 120 menit dan tidak ada alternatif akses jalan lain selain naik kapal. Dalam hal fasilitaspun di pulau ini juga serba kekurangan seperti: listrik, maupun fasilitas belajar (komputer, LCD, dan sebagainya). Di daerah Mandangin ini dulu hanya ada sekolah SD dan SMP. Namun dengan berkembangnya zaman, sekarang muncullah sekolah-sekolah yang lain seperti SMK dan PAUD. Pada siang hari, tenaga listrik di desa ini dapat dikatakan tidak difungsikan, hal ini untuk mengurangi biaya pengeluaran listrik, sebab tenaga listrik di desa ini memakai mesin *diesel*. Jadi dengan sangat terpaksa di siang hari listriknya harus di padamkan, padahal anak-anak sekolah sangat membutuhkan listrik di siang hari untuk mendukung proses belajar-mengajar, seperti halnya penggunaan komputer, LCD dan sebagainya.

Paradigma masyarakat disana yang masih *kolot* yang membuat semua ini terjadi. Jadi di pulau Mandangin tersebut butuh penerus yang bisa mengembangkan pulau tersebut agar mampu membawa mandangin lebih maju lagi, dan bisa membuat pulau tersebut menjadi pulau yang tidak hanya hidup di masa dulu saja, tapi hidup di masa sekarang masa di mana semua peralatan canggih dengan barang-barang elektronik, terutama dalam hal ngajar- mengajar, harus bisa memasukkan computer atau alat lain yang bisa membantu proses belajar mengajar di sekolah-sekolah yang terdapat di pulau tersebut. Yang tidak hanya berpatokan dengan buku saja, harus bisa menembus dunia internet, media pembelajaran yang lainnya seperti: computer,

LCD. dan banyak manfaat yang dapat di berikan kepada para pelajar disana agar bisa mengetahui dunia lebih luas, di mana anak-anak disana keluar dari pulau mandangin agar bisa menyesuaikan diri di kota.

Anak Mandangin sangat membutuhkan sarana prasarana yang bisa memberikan motivasi bagi pelajar-pelajar SMP, bahkan SD. Kalau di kota saja anak yang masih duduk dibangku SD bisa menguasai computer, dan bagaimana anak pelajar di pulau tersebut bisa lebih dari anak-anak kota, istialahnya agar tidak *gaptek*, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang lebih luas.

Orang tua yang ada di pulau tersebut juga harus membantu bagaimana peneruss pendidikan yang lebih maju di pulau tersebut, bisa menerima dunia sekarang dan bisa melepaskan anak-anak mereka untuk mencari ilmu, terutama dalam ilmu umum, umum dan agama sangatlah penting, jadi berharap bahwa orang tua mereka bisa mendukung dan memberi semangat agar anak-anak mereka lebih maju dari para orang mereka. Dan bagaimana kita bisa membantu pulau tersebut untuk maju bila orang tuanya tidak memberi motivasi pada anak-anak mereka, bahkan bukan di pulau Mandangin saja melain kan pulau yang terpencil lainnya. Dengan berharap kepada seluruh lembaga pendidikan untuk mengirim mahasiswa-mahasiswa yang KKN ke pulau tersebut terutama bagi IAIN.

Di pulau mandangin pernah kedatangan anak KKN yang mengajar ibu-ibu yang buta huruf tidak mengenal angka di pulau Mandangin. Mahasiswa tersebut dari Yogyakarta, dari Universitas Gadjah Mada

(UGM). Jadi pulau mandingin tersebut sangat membutuhkan masyarakat yang semuanya berfikiran maju dan positif, sehingga dapat memajukan fasilitas pendidikan maupun ke butuhan sehari-hari. Oleh karena itu mandingin membutuhkan generasi yang mampu membawa mandingin ke tingkat yang lebih maju.

Dalam hal pernikahan Masyarakat Mandingin kebanyakan mempertunangkan anaknya dalam usia dini atau menjodohkan anaknya. Sehingga ketika lulus sekolah dasar (SD) anak-anak mereka langsung di nikahkan, ada juga setelah lulus SD langsung memondokkan anaknya di pondok pesantren tanpa menyekolahkan ke sekolah formal (pendidikan) umum, kebanyakan dari mereka menilai *“Buat apa sekolah tinggi-tinggi toh kalau perempuan nggak bakal kemana-mana, paling kerjanya ya di dapur, mending mondok saja biar bisa mengaji kitab Al-Qur’an dan sebagainya.”*(hasil wawancara, 20 desember 2011).

Remaja Mandingin yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari tiga subyek. Alasan memilih subyek tersebut adalah karena mereka memiliki minat yang tinggi dalam pendidikannya. Subyek pertama, dia dari kecil memiliki keinginan untuk menjadi seorang guru. Subyek kedua, dia ingin belajar dan terus belajar biar kelak jadi orang yang pintar dan bisa berguna bagi diri sendiri lebih-lebih bagi orang lain “ menurutnya”. Subyek ketiga, ini tidak jauh beda dengan subyek kedua, dia ingin mencari pengalaman di luar Mandingin, dengan tujuan ingin merubah pola pikir orang mandingin dengan

belajar yang rajin dan ingin merubah perekonomian yang jauh lebih baik dari usaha orang tuanya yang Cuma cukup buat kebutuhan sehari-hari.

Pendidikan formal responden antara lulus Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Orang tua berpendapat bahwa menangkap ikan tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi. Alih pengetahuan dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah (12-14 tahun keatas) dan dipandang sudah waktunya mengenal kehidupan laut, maksud keikutsertaan anak laki-laki melaut agar selalu ada anggota keluarga yang melanjutkan usaha orang tuanya sekalipun hanya sebagai pekerja nelayan. (Helena, 2006). Dilihat dari jurnal di atas mengatakan bahwa masyarakat kepulauan itu kebanyakan motivasinya sangat rendah dalam hal pendidikan.

Dalam hal pendidikannya Masyarakat Mandangin menganggap pondok di pesantren lebih penting dari pada sekolah umum dan sederajadnya. Hal itu dapat diketahui dari pengamatan penulis sebagai penduduk Mandangin asli, dan juga kebanyakan dari *argument* masyarakat, yang mana mereka masih meyakini bahwa kepatuhan terhadap semua yang di sampaikan oleh kyai yang katanya akan memberikan berkah tersendiri kepada santri. Begitulah paradigma Masyarakat Mandangin terhadap pendidikan pesantren.

Di Madura Sampang terdapat pondok pesantren salaf yang sangat terkenal. Di pesantren tersebut mempunyai fasilitas yang unggul serta biaya terjangkau. Misalnya, pondok pesantren Nurul Ulum, pondok Assirojiyyah

(kajuk) dan sebagainya, yang dikenal dengan fasilitasnya yang bagus dan biayanya yang bisa di jangkau oleh masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah. Selain itu, pesantren salaf sangat diakui oleh dunia dalam hal mendidik santri di bidang penguasaan bahasa asing secara *kitabiyah*. Jadi pemikiran Masyarakat Mandangin pada umumnya menganggap ilmu-ilmu agama yang diajarkan juga bisa dikembangkan sesuai dengan perkembangan dalam Islam. Artinya, pengajaran ilmu-ilmu agama menjadi mayoritas sedang ilmu pengetahuan umum menjadi minoritas. Dampak lain dari paradigma tersebut membuat para pelajar disana merasa minder dan takut untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi). Padahal mereka mempunyai peluang yang sangat besar untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, melihat mereka masih tergolong remaja.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para anak (Sardiman, 2010). Perlu ditegaskan, bahwa motivasi berhubungan erat dengan suatu tujuan. Seperti disinggung di atas, bahwa walaupun di desa yang terpencil yang jauh dari kota, tetapi Anak Mandangin mempunyai peluang yang sangat besar untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi) dengan tujuan untuk menjadi orang yang sukses kelak dan berharap kelak bisa memajukan dan merubah

paradigma Masyarakat Mandangin yang tertutup terhadap pengetahuan umum.

Menurut Tadjah(1994: 102), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

Motivasi belajar ini di pandang penting mengingat bahwa motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara terus menerus (Djaramah, 1994).

Stimulus Motivasi Belajar Terdapat 2 faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar yaitu: 1. Motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan. 2. Motivasi belajar dari faktor eksternal yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis yang bersangkutan (jurnal, Nanang suhendri, 2010: 34)

Anak Mandangin seharusnya mempunyai tujuan dalam pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yaitu untuk memberikan bekal kepada kampungnya kelak untuk mengembangkan kehidupannya sebagai generasi untuk meningkatkan SDMnya, menyiapkan motivasi pemuda dari kalangan masyarakat sekitar maupun warga negara Indonesia untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Dalam hal ini masyarakat khususnya di daerah Mandangin diharapkan mampu memberi motivasi kepada para Remaja di Mandangin, sesuai dengan tingkat kemampuannya, di samping itu juga mendukung untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, secara empirik normatif derajat kemampuan masyarakat tersebut dikenal dengan istilah mutu, yang bisa berupa mutu akademik dan mutu nonakademik. Motivasi sebagai salah satu potensi yang ada dalam jiwa manusia mempunyai sifat yang abstrak, akan tetapi keberadaan dapat dilihat atau dekat dari gejala-gejala yang nampak dalam perbuatan atau tingkah laku manusia.

Dulu paradigma Orang Mandangin terhadap pengetahuan umum sangat sensitif, mereka berpikir pendidikan umum itu tidak penting yang lebih penting bagi Masyarakat Mandangin adalah pendidikan pesantren (pondok), karena mereka terlalu fanatik terhadap agama. Seharusnya dengan berkembangnya zaman dan majunya teknologi lambat laun paradigma tersebut berubah, baik pengetahuan umum maupun dunia pesantren haruslah sejalan. Masyarakat Mandangin juga harus berfikir bahwa dengan pengetahuan umum jugalah nantinya generasi anak mudanya dapat bisaberpengetahuan yang luas dan dapat bekerja sebagai seorang pegawai negeri agar tidak hanyamenjadi seorang nelayan, begitulah seharusnya harapan Masyarakat Mandangin ke depannya kelak.

Dengan jumlah seluruh penduduk Masyarakat Mandangin 16.000 jiwa, di antaranya meliputi jumlah para pelajar sebanyak 3.500 Orang (jenjang SD, MTs, SMA, dan perguruan tinggii. Dari mulai angkatan 2008

sampai dengan 2009 yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 3 orang orang.

Melihat hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi remaja di Mandangin bahwa banyak remaja yang motivasi belajarnya rendah, hal itu berdasarkan pengamatan peneliti sebagai orang Mandangin asli dan argument dari beberapa guru yang ada disana. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui motivasi remaja di Mandangin yang masih aktif kuliah.

Perbedaan pada peneliti yang di atas dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah pada teknik analisis. Metode penelitian yang di pakai sekarang adalah kualitatif dan peneliti ingin mengetahui kondisi Motivasi Belajar Remaja di pulauMandangin.

Penelitian ini dipandang penting karenadilihat dari permasalahan diatas mengenai remaja akhir di pulau Mandangin, dilihat dari tingkat belajar atau menempuh pendidikan ke perguruan tinggi begitu sedikit. Hal tersebut menurut argument para tokoh Masyarakat di Mandangin sendiri di sebabkan oleh permasalahan selain faktor sarana dan prasarana pendidikan, budaya namun juga karena motivasi belajar anak kepulauan begitu rendah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti latar belakang motivasi belajar dalam bidang pendidikan remaja akhir di pulau Mandangin untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian tentang **“Motivasi Belajar Remaja Akhir di Pulau Mandangin”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan yang muncul adalah

1. Bagaimana gambaran Remaja Akhir di Kepulauan Mandangin?
2. Bagaimana Motivasi Belajar Remaja Akhir di Kepulauan Mandangin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui gambaran Remaja di Kepulauan Mandangin.
2. untuk mengetahui Motivasi Belajar Remaja di Kepulauan Mandangin.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis: sebagai pengembang tentang kajian dalam motivasi pendidikan serta pengembangan mengenai khazanah keilmuan yang berhubungan dengan motivasi belajar anak-anak kepulauan dalam pendidikannya.
2. Secara praktis: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan atensi kepada Masyarakat Mandangin khususnya kepada para remaja di pulau tersebut dalam hal pendidikan sebagai dasar acuan bagi pemuda lain untuk meningkatkan motivasi berprestasi sehingga dapat bersemangat dalam meningkatkan intensi untuk sukses dalam pendidikannya. Serta bermanfaat bagi institusi yang bersangkutan baik secara umum maupun khusus.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub-sub yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan gambaran sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan kajian pustaka yang berisikan seputar ruang lingkup tentang Motivasi Belajar, fungsi motivasi dalam belajar, jenis motivasi belajar, prinsip-prinsip motivasi belajar. Berikut mengenai Tinjauan tentang gambaran remaja meliputi pengertian remaja dan fase-fase pada masa remaja, ciri-ciri remaja, tugas perkembangan pada masa remaja. Selanjutnya bab ini diakhiri dengan kerangka teoritik yang berisikan tentang pandangan subjektif dan posisi penelitian atas focus yang akan dikaji serta perspektif teoritik yang dipercaya dan dipilih oleh penelitian dalam memandang fenomena yang diteliti dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab tiga, merupakan bab metode penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi

penelitian, sumber data, prosedurpen gumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang dipaparkan meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data, serta ditutup dengan pembahasan.

Bab lima yakni bab yang terakhir merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.